

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Hakikat Motivasi

a. Definisi Motivasi

Manusia sebagai makhluk hidup yang berpikir dan berkembang, tidak lepas dari berbagai kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkannya. Untuk melakukan kegiatan, manusia tidak lepas dari dorongan-dorongan untuk mencapai kebutuhan, dorongan tersebut disebut motivasi. Motivasi mendorong seseorang untuk beraktifitas sehingga memperoleh kebutuhan dan kepuasan dari hasil kerjanya.

Menurut Moekjizat, motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak, alasan-alasan, dan dorongan – dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan melakukan sesuatu.⁵

Dalam Mochamad Djumidar A Widya, Tirto Apriyanto, dan Fitri Lestari Issom, Sappenfield mengatakan bahwa motivasi adalah proses aktualisasi

⁵ Melayu S P Hasibuan, Manajemen Pengertian Dasar dan Masalah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 218.

sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan mencapai tujuan tertentu.⁶

Alderman mengatakan, motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran perilaku tercapai.⁷

Jadi motivasi adalah salah satu dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan melakukan sesuatu yang dikendalikan oleh perilaku orang tersebut maupun orang lain dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai.

Mc Donald memberikan definisi tentang motivasi sebagai perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu :

- a) Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.
- b) Motivasi itu ditandai oleh afektif.
- c) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.⁸

Berdasarkan Jenis atau tipenya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

⁶ Widya Mochamad Djumidar A et. Psikologi Olahraga, (Jakarta : CV. Gramada Offset, 2012),h 117

⁷ Satiadarma Monty P , Dasar-Dasar Psikologi Olahraga, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), h.71

⁸ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.191.

Hal ini dikemukakan oleh komarudin sebagai berikut :

1) *Motivasi Instrinsik*

Bagi siswa yang memiliki motivasi intrinsik, aktifitasnya dilakukan secara sukarela, penuh kesenangan dan kepuasan, sehingga siswa merasa kompeten dengan apa yang dilakukannya. Harsono menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berfungsi karena adanya dorongan-dorongan yang berasal dari dalam individu sendiri.

2) *Motivasi ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi yang timbul karena adanya faktor yang mempengaruhi dirinya. Siswa berpartisipasi dalam aktifitas olahraga tidak didasari dengan kesenangan dan kepuasan, tetapi keterlibatan siswa dalam aktifitas itu didasari oleh keinginan untuk memperoleh sesuatu.

Vallerand menjelaskan bahwa atlet memiliki keterkaitan dengan olahraga bukan karena kesenangan tetapi hasil (*outcome*) eksternal yang dihasilkan dari partisipasinya tersebut.⁹

Jadi motivasi *intrinsik* adalah dorongan yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang dilakukan dengan penuh kesenangan dan merasa puas atas apa yang sudah dilakukannya, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar mempengaruhi dirinya dalam melakukan aktifitas.

⁹ Komarudin, Psikologis Olahraga, (Bandung : 2016),h.26.

Abraham Maslow, dengan teori pemenuhan kebutuhan Maslow membagi kebutuhan manusia pada lima tingkatan.

- a) Kebutuhan fisiologis
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan
- c) Kebutuhan sosial
- d) Kebutuhan akan penghargaan
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri.¹⁰

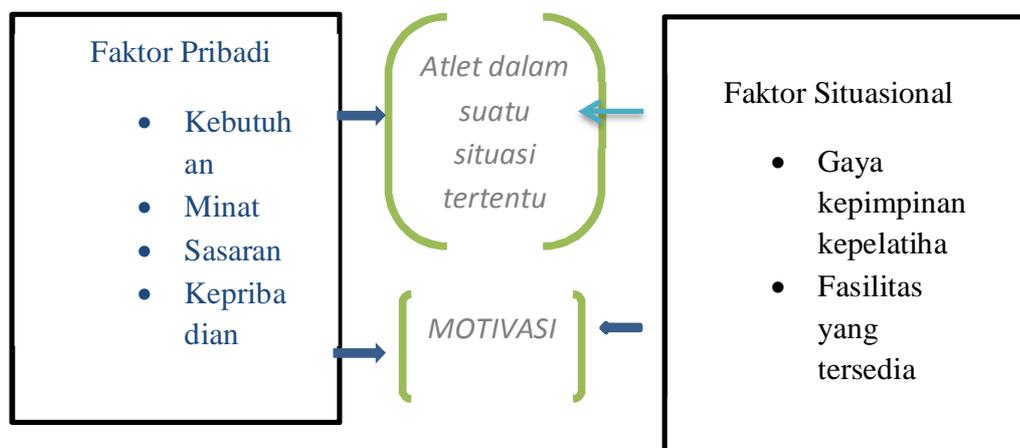
Tingkatan kebutuhan dari Maslow ini tidak bermaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dicapai suatu saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk memprediksi tingkat kebutuhan seseorang yang akan dimotivasi untuk melakukan sesuatu.¹¹

Winberg dan Gould menjelaskan bahwa menurut pandangan tokoh internasional, motivasi tidak dapat dikaji hanya berdasarkan pada individu yang terkait (atlet yang bersangkutan), juga tidak hanya dilandasi oleh faktor situasional, bagaimana interaksi kedua aspek ini berlangsung, seperti hanya pada gambaran dibawah ini¹²

¹⁰ Melayu S P Hasibuan. Organisasidan motivasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),h218.

¹¹ Ibid, h. 104.

¹² Satiadarma Monty P, Op. Cit. h. 76.



Sumber : Satiadarma Monty P, Dasar-Dasar Psikologi Olahraga,

(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000).

Anshel Memberikan contoh bahwa dalam percakapan sehari-hari istilah motivasi seringkali menjadi tidak jelas. Rancunya pemahaman mengenai motivasi menyebabkan ada kalanya pelatih mengemukakan seperti : "Kalian perlu memiliki motivasi yang lebih tinggi". Bagi atlet yang belum memiliki rasa percaya diri yang cukup, perintah ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk pernyataan : "Kalian malas dan kurang bergairah".¹³

Hal ini bisa menimbulkan dampak negatif pada diri atlet. Padahal mungkin yang dimaksud pelatih adalah atlet perlu memiliki sasaran yang lebih jelas dan perlu intensitas usaha yang lebih keras untuk mencapai sasaran tindakan, namun atlet merasa motivasi dianggap rendah, sekalipun

¹³ Ibid, h. 71.

sesungguhnya ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi yang baik, hanya saja usaha yang dilakukannya belum cukup.¹⁴

Adapun dari fungsi motivasi dalam olahraga yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sangat menentukan seseorang untuk memutuskan dirinya untuk terus berpartisipasi dalam olahraga yang digelutinya. Motivasi ekstrinsik memberikan pengaruh besar terhadap kesenangan dan motivasi intrinsik berpengaruh besar terhadap komitmen diri.¹⁵ Bagi seorang yang memiliki motivasi intrinsik, aktifitasnya dilakukan secara suka rela, penuh kesenangan dan kepuasan, sehingga seseorang merasa kompeten apa yang dilakukannya.

Sedangkan yang motivasi yang timbul karena adanya faktor luar yang mempengaruhi dirinya. Seseorang dapat berpartisipasi dalam aktifitas olahraga tidak didasari kesenangan, kepuasan, tetapi keterlibatannya dalam aktifitas itu didasari oleh keinginan untuk memperoleh sesuatu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

1) faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:

a) Presepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses

¹⁴ Ibid, h. 73.

¹⁵ Alexandre Gracia-Mas et. Al., Journal Commitmen, Enjoyment and Motivation in Young Playesrs, Vol.13. No. 2, November 2010.hh. 609-616.

kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang yang bertindak.

- b) Harga diri dan prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berpartisipasi.
- c) Harapan, adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dan lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
- d) Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potesinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
- e) Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:

- a) Jenis dan sifat pekerjaan, dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
- b) Kelompok kerja dimana individu bergabung, kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan serta mendapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan social.
- c) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
- d) Sistem imbalan yang diterima, imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek yang lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong

individu untuk berperilaku dalam menacapai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.¹⁶

c. Struktur Dalam Motivasi

Seperti yang dikatakan Decy dan Ryan yang dikutip oleh Cliff dalam jurnal yang berjudul Sport Motivation Scale-6 (SMS-6): revised six-factor sport motivation scale, membagi sruktur factor motivasi dalam olahraga dibangun oleh tiga dimensi konstruk motivasi yaitu instrinsi, motivasi kestrinsik, dan kondisi tidak termotivasi.

Ketiga dimensi tersebut dikolabrasikan menjadi enam indikator, yaitu kondisi tidak termotivasi, penghargaan dari orang lain, kewajiban yang harus dijalankan, meningkatkan keterampilan, kebutuhan individu, dan kepuasan dan kesenangan. Di bawah ini penjelasan dari indikator-indikator tersebut :¹⁷

- a) Kondisi tidak termotivasi, kondisi seseorang tidak berdaya, seperti tidak menikmati kegiatan olahraganya, tidak tahu tujuannya berolahraga, tidak jelas mengapa perlu menghabiskan waktu dan usahanya dalam berolahraga.
- b) Penghargaan dari orang lain, menunjukan bahwa seseorang berolahraga agar dilihat orang, dipandang hebat. Maksudnya perilaku

¹⁶ [Http://rumahkemuning.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi/](http://rumahkemuning.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi/)(diakses pada tanggal 28 juli 2018).

¹⁷ Mallet Cliff et al., " Sport Motivation Scale-6 (SMS): a revised six-factor sport motivation scale ' : Psykology of Sport and Exercise". September 2007, h. 602.

yang ditampilkan bermaksud untuk memuaskan tuntutan yang bersifat kestermal.

- c) Kewajiban yang harus dijalankan, menunjukkan kondisi seseorang yang berolahraga semata-mata kerana merasa kewajiban yang harus dijalankan, ataupun kerana disuruh atau diperintahkan oleh orang lain diluar dirinya sendiri. Misalnya : pelatih mewajibkan atlet latihan untuk persiapan kejuaraan pencak silat.
- d) Meningkatkan keterampilan, menunjukkan alasan seseorang berolahraga kerana mampu meningkatkan kemampuan dalam dan penampilannya. Misalnya : atlet latihan pencak silat dari tidak bisa menendang menjadi bisa menendang target.
- e) Kebutuhan individu, seseorang berolahraga selama ini kerana olahraga itu sendiri sudah menjadi bagian dari kehidupannya.
- f) Kepuasan dan kesenangan, menunjukkan kondisi seseorang yang berolahraga kerana merasa mendapatkan kepuasan dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan dari enam indikator tersebut motivasi bukan hanya dari dalam diri sendiri saja tapi dari luar juga sangat berpengaruh terutama orang disekitar kita bisa saja memberi masukan baik ataupun buruk. Oleh kerana itu setipa individu harus mempunyai motivasi yang kuat agar tidak terpengaruh oleh orang lain.

2. Hakikat Pencak Silat

Hakikat pencak silat pada dasarnya adalah sebuah gerakan olah tubuh untuk perhatanan diri, pertunjukan seni ataupun untuk gerakan spiritual. Saat ini, pencak silat lebih banyak digunakan dalam olahraga pertunjukan seni pencak silat. Pertunjukan olahraga seni pencak silat terdapat bermacam-macam sub item.

Pelaksanaan pertandingan dalam pencak silat terbagi dalam empat kategori yaitu: (1) kategori TGR (tunggal, ganda dan regu) dan (2) kategori tanding. Pencak silat kategori tunggal adalah pertandingan yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahiranya dalam jurus tunggal baku secara benar, tepat, mantap dan penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan bersenjata. Pencak silat kategori ganda adalah pertandingan yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang sama memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus serang bela pencak silat yang dimiliki, gerakan serang bela ditampilkan secara terencana, efektif, estetis, mantap dan logis dalam sejumlah rangkaian seri yang teratur, baik bertenaga dan cepat maupun dalam gerakan lambat penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan dilanjutkan dengan bersenjata. Pencak silat kategori regu adalah pertandingan pencak silat yang menampilkan tiga orang pesilat dari kubu yang sama memperagakan kemahiran dalam jurus regu

baku secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan dan kompak, dengan tangan kosong (PB IPSI, 2007).

Pencak silat kategori tanding adalah pertandingan yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang berbeda dan saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis, mengelak, menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan (PB IPSI, 2007). Untuk dapat melakukan teknik bela dan serangan, seorang pesilat harus menguasai teknik-teknik dalam pencak silat dengan baik dan benar. Untuk itu, diperlukan penguasaan teknik dalam pencak silat melalui proses latihan yang relatif lama dan dilakukan secara teratur, terprogram dan terukur.

Pencak silat kategori tanding merupakan olah raga body kontak, kemungkinan terjadinya cedera relatif besar, untuk itu diperlukan komponen biomotor yang baik. Komponen biomotor yang diperlukan dalam pencak silat diantaranya adalah kekuatan, kecepatan, power, fleksibilitas, kelincahan dan koordinasi. Selain itu, aspek psikis berupa penguasaan emosi, motivasi dan intelegensi serta unsur lain yang berkaitan dengan kejiwaan diperlukan agar lebih mendukung untuk menjadi pesilat yang baik.

Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun program latihan adalah mengetahui sistem energi yang dominan digunakan selama aktivitas kerja otot. Dengan mengetahui sistem energi yang dominan

digunakan selama berlangsungnya kerja atau kontraksi otot akan mempermudah pelatih dalam menentukan intensitas, volume, recovery dan interval pada setiap perodesasi latihan. Untuk itu, agar pelatih dalam menyusun dan menerapkan program latihan dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat mencapai prestasi optimal. Untuk memperoleh prestasi optimal, latihan harus dilakukan secara kontinyu, bertahap, dan berkelanjutan.¹⁸

3. Religiusitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dalam jurnal Hasan, Aliah B. P religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan¹⁹. Glock & Stark sebagai ahli psikologi agama, memberikan definisi agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning) (Ancok & Suroso,²⁰).

Dari istilah agama inilah muncul religiusitas, seperti penjelasan Samsari bahwa religiusitas merupakan tingkat keimanan seseorang dalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya

¹⁸ www.psychologymania.com (PB IPSI 2007)

¹⁹ Istiqomah dan Aliah B. P. Hasan. Hubungan Religiusitas dan Self Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta. Universitas Al-Azhar Indonesia. Psikolog Vol. IV, No. 2. 2011), h. 49

²⁰ Ancok, D & Suroso, F.N. Psikologi islam: solusi islam atas problem- peroblem psikologi. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), h. 76

sedangkan menurut (Elci, dalam Sulisty) religiusitas secara umum dihubungkan dengan kognisi (pengetahuan dan keyakinan beragama) yang mempengaruhi, apa yang dilakukan dengan kelekatan emosional atau perasaan emosional tentang agama, dan atau perilaku, seperti kehadiran ditempat peribadatan, membaca kitab suci, dan berdoa dan religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya dan lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan serta cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan menurut Ghozali, dalam jurnal Baihaqi

a. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideology, ritual, eksperiensial intelektual, dan konsekuensial.

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatis dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan orang religius yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganutnya diharapkan akan taat.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya.

3. Dimensi Pengalaman Keagamaan

Dimensi ini menunjukkan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam suatu esensi ketuhanan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5. Dimensi Pengalaman Perilaku

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan social. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²¹

²¹ Glock dan Stark (dalam Ancok, dan Suroso, 2000)

Sehubungan dengan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, Ancok dan Suroso merumuskan dimensi-dimensi religiusitas dalam kaitannya dengan agama Islam. Menurut Ancok dan Suroso, dasar kepercayaan (teologi) Islam sama dengan dasar kepercayaan keagamaan secara umum, yaitu menekankan pada dimensi keyakinan, lalu Endang Saifuddin Anshari dalam Ancok dan Suroso, mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhidah, syariah, dan akhlak.²²

Walaupun dimensi religiusitas ini tak sepenuhnya sama. Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak. Untuk menjaga ketauhidan akidah seorang Muslim, mereka juga memerlukan ilmu pengetahuan mengenai akidah sehingga diwujudkan dalam dimensi intelektual atau pengetahuan. Selain itu, seorang Muslim perlu memiliki keyakinan dan perasaan dekat dengan Allah atas pengalaman-pengalaman keagamaannya sehingga diwujudkan dalam dimensi pengalaman. Maka, dimensi religiusitas Islam menurut Ancok dan Suroso adalah sebagai berikut.

1. Dimensi atau keyakinan islam yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di

²² Endang Saifuddin Anshari (1980; dalam Ancok dan Suroso, 2000)

dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surge dan neraka, serta qadha dan qadar.

2. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjukkan pada seberapa patuh orang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi syariah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, dan sebagainya.
3. Dimensi pengalaman atau ahklak menunjuk pada seberapa besar tingkat seorang Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana mereka berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berlaku jujur, memaafkan, mematuhi norma-norma Islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.
4. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini diwujudkan dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia kerana menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif)

kepada Allah, perasaan khusus ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

5. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok yang termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman,) hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan dimensi religiusitas dari Grock dan Stark yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam oleh Ancok dan Suroso. Adapun dimensi religiusitas tersebut yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengalaman.

b. Perkembangan Religiusitas Remaja

Harnest (dalam Ghufron dan Risnawati) membagi perkembangan religi ke dalam tiga fase, yaitu:

²³ Grock dan Stark, (Ancok dan Suroso 2000)

1. Tingkat Dongeng

Fase ini terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Kehidupan agama pada fase ini dipengaruhi oleh emosi dan fantasi anak-anak yang bersumber pada dongeng yang mendominasi pemahaman terhadap ajaran agamanya.

2. Tingkat Kenyataan

Fase ini terjadi sejak anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai kenyataan dan diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orang tua, dan orang dewasa lainnya.

3. Tingkat Individual

Pahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal. Pada tahap ini terhadap tiga tipe, yaitu pemahaman secara konvensional dan konservatif, pemahaman yang murni dan bersifat personal, dan memahami konsep Tuhan secara humanis.²⁴

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Minat dan sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat

²⁴ Harnest (dalam Ghufroon dan Risnawati 2011)

individual dan otonom. Hubungan remaja dengan semakin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Hurlock mengatakan bahwa pada masa remaja mulai ada keraguan konsep dan keyakinan agama yang dianut pada masa kanak-kanak.²⁵ Remaja tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Warner (dalam Al-Mighwar) mengatakan bahwa periode keraguan agama sebenarnya merupakan Tanya jawab agama.²⁶ Banyak remaja menyelidiki agama mereka sebagai suatu sumber rangsangan emosional dan intelektual. Hal ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Santrock) bahwa perkembangan religiusitas remaja sejalan dengan perkembangan kognitif mereka.²⁷ Remaja mulai berpikir secara abstrak, idealistic, dan logis dibandingkan anak-anak. Cara berpikir idealistik remaja menjadi dasar pemikiran apakah agama dapat memberikan jalan terbaik menuju dunia yang lebih ideal dari sebelumnya. Jika pernyataan –pernyataan remaja seputar agama dapat menjawab secara memuaskan, maka mereka akan berlaku antusias dalam melakukan dimensi-dimensi keagamaan, termasuk perbidata

²⁵ Hurlock (1991)

²⁶ Warner (dalam Al-Mighwar, 2006)

²⁷ Piaget (dalam Santrock, 2011)

4. Hakikat Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh” menjadi dewasa. Menurut Hurlock istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.²⁸

Papalia ,Old, dan Feldman mengatakan bahwa masa remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan.²⁹ Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembati masa kanak-kanak dengan masa dewasa.³⁰

Sedangkan Piaget (dalam Ali dan Ansori) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah

²⁸ Hurlock (1991)

²⁹ Papalia, Olds dan Fedlman (2009)

³⁰ Santrok (2011)

periode transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif, maupun psikososial.³¹

5. Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock mengatakan bahwa terdapat delapan ciri-ciri masa remaja, yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik dan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru bagi para remaja.

2. Masa remaja periode peralihan

Pada setiap periode peralihan, terdapat ketidakjelasan status remaja yang memunculkan keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya, apakah ia harus bersikap seperti anak-anak atau orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai perubahan

Hurlock mengemukakan perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja meliputi: (1) emosi yang tinggi, (2) perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok social menimbulkan masalah baru, (3) perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi

³¹ Piaget (Ali dan Asrori 2010)

perubahan minat dan pola tingkah laku, (4) bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja termasuk masa yang sulit diatasi. Pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan dari orang tua dan guru.

5. Masa remaja sebagai sebagai pencarian identitas

Pada awal masa remaja, mereka mulai menyesuaikan diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting daripada individualitas. Ketika mereka mulai memasuki remaja akhir, barulah mereka mencari identitas diri yang berusaha menjelaskan siapa dan apa peranan dirinya dalam masyarakat.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Perpepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan dan pengawasan orang dewasa untuk mengarahkan sikap dan perilaku remaja.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja cenderung melihat diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya dan bukan kenyataan yang sebenarnya, terutama dalam hal cita-cita.

8. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Pada masa ini, remaja mengalami kegelisahan yang ditimbulkan akibat kebimbangan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan memasuki masa dewasa.³²

B. Kerangka Berfikir

Remaja merupakan periode penting yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sebagai periode transisi, masa ini mempersiapkan individu untuk menuju kematangan diri dalam menghadapi tantangan hidup yang lebih sulit di masa dewasa.

Masa remaja dipenuhi oleh potensi-potensi diri. Namun, potensi-potensi ini seringkali tidak berkembang maksimal karena remaja juga dihadapkan pada berbagai macam masalah, seperti ketidakstabilan emosi yang akhirnya membuat remaja tidak mampu mengontrol keinginannya. Remaja yang tidak mampu mengontrol keinginannya, akan lebih memilih bersenang-senang dibandingkan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini menyebabkan tak sedikit remaja yang akhirnya gagal memenuhi tugas perkembangannya.

³² Hurlock (1991)

Motivasi sebagai suatu dorongan dalam diri untuk mengoptimalkan potensi yang ada sangat penting untuk dimiliki semua orang, termasuk remaja. Seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memiliki tanggung jawab yang besar, mempergunakan umpan yang balik untuk meningkatkan prestasinya, memilih tugas dengan risiko moderat, serta berusaha menjadi lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan potensi dirinya dalam mengungguli prestasi maka sebelumnya maupun prestasi orang lain. Karakteristik seperti ini perlu dimiliki remaja sebagai seorang pelajar agar mampu meningkatkan prestasi belajar mereka di sekolah.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja memiliki motivasi tinggi. Remaja memerlukan nilai - nilai atau dasar pandangan ini dapat mereka peroleh melalui agama. Karena agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia, religiusitas atau tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mereka.

Religiusitas dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai sumber motivasi dalam melakukan berbagai aktivitas, pikiran, dan perasaan mereka kaitkan dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Hal ini menyebabkan religiusitas tidak hanya melibatkan ritual keagamaan semata, namun lebih dalam lagi yang mencakup berbagai aspek kehidupan karena tingkah laku mereka sehari-hari diyakini dilihat dan dinilai oleh Tuhan mereka.